

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aisyiyah merupakan salah satu organisasi perempuan tertua di Indonesia. Aisyiyah adalah gerakan perempuan bagian dari Muhammadiyah yang di dirikan pada tahun 1917 dengan corak sosial keagamaan. Aisyiyah lahir dari perkumpulan pengajian yang bernama *Sopo Tresno*, *Sopo Tresno* sebagai perkumpulan perempuan dikembangkan dengan tujuan membantu kerja Muhammadiyah dalam pembaharuan Islam khususnya terkait dalam masalah perempuan. Aisyiyah menyebar dan berkiprah di seluruh Indonesia. Sejak tahun 1952 kedudukan Aisyiyah di tetapkan menjadi bagian otonom di dalam Muhammadiyah karena di pandang telah mampu mengatur perkumpulannya sendiri.¹

Memajukan Peradaban sebuah bangsa pada dasarnya adalah tanggung jawab sosial dari seluruh elemen bangsa, tidak memandang perbedaan gender. Tentu saja untuk membangun peradaban tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan sebuah konsep awal yang baik, terskema dan di dukung oleh banyak pihak. Mungkin sekama ini dalam pandangan umum bahwa tugas untuk membangun bangsa adalah beban yang di berikan kepada laki-laki karena di anggap lebih memiliki power dan lebih mumpuni. Laki-laki lebih mendominasi peran-peran strategis dalam ranah publik daripada perempuan sehingga kadang- kadang ide perempuan kurang begitu terdengar dan belum begitu terlihat memberikan sumbangsih nyata bagi berlangsungnya peradaban bangsa.

Masyarakat tertentu pendidikan bagi perempuan belum menjadi prioritas utama. Di tambah dengan adanya pemahaman terhadap agama yang cenderung tekstualis, kolot dan begitu eksklusif. Bagi sebagian orang/ kalangan

¹ Dwi Agustin Puji Lestari, *Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan di Jawa Tahun 1917-1945*, Skripsi di terbitkan. Jember; Universitas Jember, 2019

perempuan tidaklah memerlukan pendidikan yang tinggi karena tugas perempuan hanya berhenti pada wilayah domestik saja, seperti melakukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan tugas-tugas di luar urusan domestik adalah wilayah kekuasaan laki-laki, perempuan akan di anggap menyalahi kodrat jika mereka berani keluar dari ranah tersebut. pemberdayaan wanita adalah suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar, dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara wanita dan pria.

Organisasi wanita harus memperkuat kapasitas organisasi mereka serta mengkristalkan visi dan perspektif yang mampu mengubah keberadaan mereka saat ini.² Sejatinya pemberdayaan bertujuan untuk membuat seseorang atau kelompok mampu melakukan sesuatu secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemampuan serta kemandirian yang ada merupakan sebuah hasil dari bentuk pemberdayaan dalam hal kemandirian ekonomi, kemandirian politik dan kemandirian lainnya tergantung bentuk pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan sebagai sebuah bentuk kegiatan yang membuat satu orang atau kelompok dapat meakukan perubahan dalam diri mereka dengan melalui sebuah proses yang dapat berlangsung secara singkat ataupun melalui proses yang panjang.

Pemberdayaan perempuan secara holistik bermakna memadukan proses individu dan kelompok dalam mengembangkan kapasitas perempuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam membuat keputusan dan mengontrol hidup mereka, melakukan tindakan, dan bergerak untuk memberikan dampak pada lingkungan sekitar mereka. Pemberdayaan perempuan dapat di artikan dalam dua cara: Dalam pengertian individu seorang perempuan lebih mampu dalam mengatur hidupnya sendiri, termasuk keputusan-keputusan keluarga atau yang berhubungan dengan pengeluaran. Sedangkan dalam pengertian kelompok atau kolektif, perempuan sebagai sebuah kelompok bekerja secara

² Rehia. K. I. Barus, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial*, Jurnal Simbolika, Universitas Medan Area, Vol.3 No. 2015, h 116.

bersama-sama untuk mengatasi hal-hal yang membatasi mereka dalam masyarakat.³

Pemberdayaan perempuan adalah masalah bagi para kaum perempuan yang di anggap tidak memiliki potensi, masalah ini terjadi pada hampir semua perempuan seluruh dunia khususnya di Indonesia. Pemberdayaan perempuan juga sangat terkait dengan masalah perekonomian, keterbelakangan tingkat pendidikan dan ketidakberdayaan. Dari sini kita dapat melihat bahwa perjuangan para perempuan begitu tidak mudah apalagi dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam seperti di Indonesia. Tingginya tingkat ketidakberdayaan kaum perempuan di Indonesia di sebabkan oleh lima penyebab utama yaitu diantaranya; kurangnya kesempatan menuntut ilmu atau minim hak pendidikan, beratnya kondisi geografis Indonesia, pengaruh faktor sosiologis, tuntutan ekonomi, serta rendahnya tingkat kesehatan bagi kaum perempuan.

Pemberdayaan perempuan dalam mengelola beberapa aspek, seperti mengelola lingkungan hingga mengelola Sumber Daya Manusia akan mengungkapkan bahwa wanita adalah seorang manager yang handal dalam menangani permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya. Keikutsertaan perempuan sangat berkorelasi dengan kualitas lingkungan. Bila perempuannya aktif, maka akan tersajilah lingkungan yang bersih, hijau, teratur dan indah. Lalu sebaliknya, jika terjadi kerusakan lingkungan maka yang menderita adalah perempuan.

Pengalaman dan perhatian perempuan terhadap lingkungan merupakan aset dalam pemberdayaan lingkungan. Perempuan yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, agama dan seni, menjadi agenda bangsa yang harus dilaksanakan secara terencana, terarah, terpadu dan berkelanjutan. Jika perempuan tidak tahu-menahu dan tidak memahami keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola lingkungan merupakan kerugian dan akan berdampak negatif terhadap lingkungan.

³ Wildan Saugi, Sumarno, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Bahan Pangan Lokal*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.2, No 2015, h.3.

Pemberdayaan perempuan berkaitan dengan kemampuan perempuan, yaitu upaya memberikan individu kemampuan untuk mengontrol, mengatur konsep kemampuan lebih fokus pada pengendalian internal perempuan, bukan terhadap laki-laki yang selama ini mendominasi, tetapi menyelaraskan konsep dan diterjemahkan ke dalam pola hubungan yang menempatkan perempuan tidak berdaya.⁴ Begitu juga dengan dakwah Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Metro yang memberdayakan para perempuan dalam ranahnya dengan mengoptimalkan kemampuan dari tiap individu melalui menjadikan pengalaman perempuan di bidangnya masing-masing.

Pemberdayaan perempuan berarti perempuan harus memiliki derajat yang berada setingkat dua tingkat di atas laki-laki (feminisme) namun yang dimaksudkan disini ialah perempuan bukan lagi objek yang di tempatkan pada sudut serba ketidak tahuan, karena bagi para penganut paham patriarki laki-laki adalah gender superior. Dimana para lelaki memegang andil penuh dalam memimpin dan mengembangkan dirinya baik segi ilmu, ekonomi, sosial maupun budaya. Sedangkan perempuan di langgengkan dalam posisi dan stigma bahwa perempuan cukup mengerti masalah pekerjaan rumah tangga saja seperti mencuci pakaian, menyapu lantai, mengatur keuangan, dan pandai berbelanja.

Pemberdayaan perempuan memiliki makna yang mulia karena mengatur serta mengurus sumberdaya dalam keluarga, terutama anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Memberikan wadah terbaik bagi pendidikan perempuan, berarti secara tidak langsung memberikan pendidikan bagi individu lainnya dalam sebuah keluarga. Maka suksesnya sebuah rumah tangga sangat bergantung pada potensi serta kemampuan yang memadai dari seorang perempuan sebagai istri serta ibu. Sehingga untuk mendukung keberadaan dan ketersediaan sumberdaya manusia (generasi penerus) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi bagi peradaban maka penting adanya pemberdayaan bagi perempuan. Khususnya dalam segi pendidikan khususnya dalam hal pendidikan lingkungan hidup.

⁴ Alin Fatharani Silmi, *Peran Perempuan Nasyyatul 'Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Manusia*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017) h 13

Strategi pengarusutamaan perempuan penting di posisikan di posisi utaa dalam strategi pembangunan. Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kapasitas perempuan khususnya dalam peningkatan pengetahuan pengelolaan lingkungan merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak. Agar Sumber Daya Manusia yang cukup banyak jumlahnya di Indonesia dapat berdaya guna tinggi bagi pembangunan yang ramah lingkungan.

Keberadaan organisasi perempuan, belum ada bentuk pemberdayaan yang mampu memberikan dampak yang signifikan dalam mengentaskan permasalahan perempuan, khususnya organisasi yang di bentuk oleh pemerintah. Salah satu langkah yang menarik perhatian adalah program keluarga berencana yang di gagas pemerintah yang kemudian di adopsi oleh ormas-ormas massa seperti Aisyiyah, Nasyyiatul Aisyiyah dan Muslimat.

Program ini dinilai menjadi salah satu program yang dapat menjadi langkah konkret dalam proses pemberdayaan perempuan, meski hanya dari sektor KB. Proses pemberdayaan yang sudah dilakukan sejak lahirnya 'Aisyiyah salah satunya dengan mengajarkan anggota membaca tata cara menjahit, cara memasak yang nantinya bisa dijual hingga mengurus jenazah.⁵ Pemberdayaan yang dilakukan oleh 'Aisyiyah yang secara khusus berupa pemberdayaan perempuan akan dilihat sebagai mobilitas simbolik sebuah organisasi yang kemudian dapat dijadikan acuan untuk meminimalisir tingkat pendidikan perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan cara strategis untuk meningkatkan kemampuan perempuan dan menghasilkan karakter perempuan baik di ranah publik maupun domestik. Perlakuan diskriminatf yang terjadi di Indonesia seringkali terjadi salah satu pemicunya akibat perbedaan jenis kelamin, ras, usia, golongan masyarakat kecil/ tidak mampu.

Lahirnya Aisyiyah sendiri, merupakan reaksi terhadap kondisi dan situasi yang berkembang saat itu, dimana kehidupan dipandang dalam segi agama. Hal tersebut tercantum dalam surat An-Nahl:97

⁵ Alin Fatharani Silmi, *Peran Perempuan Nasyyiatul 'Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Manusia*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017) h 12

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya, “Barang siapa yang mengerjakan amal shalih baik laki-laki maupun perempuan selama dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁶

Ayat ini memiliki arti bahwa dalam cara memandang islam beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama. Namun dalam kenyataannya kaum perempuan masih terbatas oleh stigma masyarakat tersebut. Melakukan kegiatan pendidikan merupakan hal yang di anggap melenceng dari aturan agama karena sebagian besar masyarakat Kauman merupakan kaum muslim. Masyarakat Kauman mempunyai paradigma yang salah mengenai fungsi pendidikan formal disekolah. Meskipun demikian tidak semua anak bisa masuk ke dalam sekolah pemerintah pada saat itu, hanya terbatas untuk anak-anak pegawai negeri, anak-anak yang keluarganya mempunyai kedudukan dan anak-anak yang orang tuanya memiliki harta.⁷

Cara ini perlu diterapkan oleh berbagai pihak, termasuk ormas Islam, karena lembaga ini merupakan salah satu kelompok yang dapat dipercaya untuk berkontribusi dalam penguatan dan peningkatan kualitas hidup perempuan seperti di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan bidang lainnya. Pemberdayaan perempuan berarti upaya memberikan kekuatan dan kemampuan bahkan daya terhadap potensi yang dimiliki oleh perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya tetapi menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya untuk mewujudkan upaya pemberdayaan tersebut.

Pertanyaan yang ingin di jawab dalam tulisan ini adalah bahwa sebagai organisasi perempuan, sejak awal berdirinya, Aisyiyah bertujuan untuk kesejahteraan perempuan. Oleh karena itu, sejak pertama kali di buatnya

⁶ Cordoba, Al-Qur'an Hafalan, Bandung: 2019.

⁷ Dwi Agustin Puji Lestari, *Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan di Jawa Tahun 1917-1945*, (Jember, 2019) hal 13.

program-program yang tidak lepas dari langkah-langkah konkret sebagai bentuk pemberdayaan perempuan⁸

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dapat di angkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Dakwah Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Metro Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Tahun 2015-2022?”

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan peneliti tidak melebar ke hal lain dan fokus penelitian pada:

1. Strategi Dakwah Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Metro Pada Tahun 2015-2022
2. Pemberdayaan Perempuan

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam mengenai pergerakan dakwah Aisyiyah Kota Metro serta pemberdayaan perempuan-perempuan di dalamnya.

E. Kegunaan Penelitian

Makna atau kegunaan dari penelitian kali ini ialah agar dapat menginformasikan pada seluruh kalangan dalam dunia dakwah, khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UM Metro.

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam pengetahuan dakwah.
2. Dapat mengembangkan studi komunikasi dakwah sehingga pesan-pesan dakwah lebih di terima oleh mad'u sebab strategi yang tersirat dari strategi dakwah yang struktural dan tersusun.

⁸ Alin Fatharani Silmi, *Peran Perempuan Nasihatul Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Manusia*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017) h 12.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.⁹

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui suatu fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah¹⁰. Keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari metode yang di gunakan, karena itu perlu ketelitian dalam memilih metode yang tepat terhadap masalah yang akan di teliti.¹¹

Penggunaan metode tergantung pada tujuan yang hendak di capai. dengan kata lain penggunaan metode harus di lihat dari efektifitas suatu metode, keefisiensi dan relevasinya. Suatu metode dikatakan efektif apabila selama pelaksanaan metode penelitian terlihat adanya perubahan positif menuju pada tujuan yang di rencanakan. Suatu metode dikatakan efisien apabila penggunaan waktu, fasilitas, biaya, dan tenaga di tekan sehemat mungkin namun mencapai hasil yang maksimal sesuai rencana. Jika antara waktu pengolahan data, hasil pengolahan data dengan tujuan yang hendak di capai tidak terjadi penyimpangan, maka metode tersebut dapat dikatakan relevan di gunakan dalam penelitian.

Penelitian kualitatif di gunakan untuk mendapatkan data yang mendalam , suatu data yang mengandung makna . Makna adalah data

⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Medan: 2021)

¹⁰ Moloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 2017) h 4.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: 2013).

yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Karena analisis data yang di lakukan dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang di temukan dilapangan dan kemudian di kontruksikan menjadi sebuah teori. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, dimana metode wawancara merupakan cara yang sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataaan lisan mengenai permasalahan yang telah di tentukan.

Karakteristik penelitian kualitatif, seorang peneliti sebelum melakukan penelitian perlu mengenal dan memahami karakteristik penelitian kualitatif supaya lebih mempermudah saat proses penetiannya yang deskriptif-analisis dan penuh makna. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan fakta atau keadaan yang sebenarnya, namun laporan yang dibuat harus memperhatikan interpretasi ilmiah agar bagus nilainya.¹² Karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dikonstruksikan menjadi teori. Jadi, dalam penelitian kualitatif analisis data adalah untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada.

2. Sumber data

Menurut Lofland, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data akan di ambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil observasi.¹³

3. Teknik Pengumpulan Data

¹² Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: 2021), Hal 37.

¹³ Moloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, h 157

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang begitu penting dalam metode ilmiah. Pada umumnya, data yang dikumpulkan akan di gunakan, kecuali untuk keperluan eksploratif juga untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk itu penulis secara individu akan langsung terjun ke lapangan guna observasi yang bisa di lakukan secara detail. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya ialah mengumpulkan data. cara-cara mengumpulkan data-data dalam penelitian ini diantaranya:

a. Wawancara

Metode Pengumpulan data dengan wawancara merupakan cara yang banyak di gunakan peneliti, sehingga metode ini sangat populer. Wawancara adalah percakapan yang memiliki suatu tujuan tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang di berikan oleh pewawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan jumlah hasil respondennya sedikit/kecil.

Wawancara baik dengan terstruktur maupun tidak terstruktur yaitu wawancara yang di lakukan baik yang sudah menyiapkan pertanyaan secara tersusun sesuai dengan masalah maupun pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan alur pembicaraan. Sebagai sebuah metode dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara memiliki beberapa karakteristik yang menjadi tantangan tersendiri dalam penelitian terutama terkait lemahnya justifikasi ukuran sample jumlah wawancara dan kurangnya rehabilitas

(kendala) dari hasil penelitian. Berbeda dengan teknik kualitatif seperti kuesioner misalnya, dalam teknik wawancara sulit ditentukan terlebih dahulu jumlah wawancara yang dianggap cukup untuk memenuhi pengumpulan data.¹⁴ Hal ini karena pengumpulan data teknik wawancara dianggap cukup bilamana saturasi (kejenuhan) data telah tercapai. Selain itu, analisis data wawancara juga sangat bergantung pada kecakapan peneliti yang bergantung dalam mengolah dan menganalisis data yang tersedia.¹⁵ Dengan demikian sifat analitis menjadi subyektif dan dapat menghasilkan temuan yang kurang konsisten (kurang andal). Keduanya menjadi kritik utama dalam teknik wawancara.¹⁶

Wawancara ini dilakukan kepada narasumber yang memahami dengan baik kondisi Aisyiyah di Kota Metro, Strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan seperti Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Metro maupun anggotanya.

b. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti. Peneliti menggunakan observasi non partisipatif yang artinya peneliti hanya melakukan pengamatan biasa. Menurut Arikunto menyatakan observasi merupakan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan yang sistematis. Observasi akan dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian yang telah ditentukan.

Observasi Kualitatif bebas meneliti konsep- konsep dan kategori pada setiap peristiwa selanjutnya memberi makna pada subjek penelitian atau amatan. Observasi kualitatif memiliki kekuatan pada aspek spesifikasi, proses peniruan, dan

¹⁴ Seng Hansen, *Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi*, Jurnal Teknik Sipil, Universitas Agung Podomoro, Vol, 27, No. 2020, h 284.

¹⁶ Seng Hansen, *Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi*, Jurnal Teknik Sipil, Universitas Agung Podomoro, Vol, 27, No. 2020, h 284.

generalisasinya.¹⁷ Pengumpulan data adalah tahapan yang begitu penting dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan terkumpulnya data yang memiliki kredibilitas tinggi, begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya pada tahap ini peneliti harus sebisa mungkin meminimalisir kesalahan dan harus dilakukan dengan cermat dan teliti sesuai prosedur serta ciri-ciri penelitian kualitatif.

Penggunaan istilah “ data” sendiri menggunakan istilah yang sering dipakai dalam penelitian kuantitatif yang biasanya dapat berupa tabel atau angka. Akan tetapi dalam metode kualitatif sendiri yang dimaksudkan dengan data ialah segala bentuk informasi yang bisa berupa tulisan, lisan, atau dokumentasi gambar yang berkaitan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

1. Pengambilan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data adalah sesuatu yang sangat penting, sehingga dalam mencari dan mengumpulkan data hendaklah dengan cara dan hasil yang akurat, sumber data dalam penelitian ini ialah;

a. Sumber Primer

Sesuai masalah yang di ambil oleh penulis dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian wawancara atau interview research, maka data primer di ambil dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang di dapat dari wawancara dengan narasumber Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Metro.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah di olah sedemikian rupa. Dalam menjawab permasalahan penelitian, kemungkinan di butuhkan satu atau lebih sumber data, hal ini sangat bergantung pada kebutuhan dan

¹⁷ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi*, (Semarang: 2016), Hal 23.

kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. ¹⁸Sumber sekunder ialah bahan kajian yang di gambarkan oleh orang yang turut serta mengalami atau hadir di waktu kejadian berlangsung maka data sekunder ini adalah semua data yang di olah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistic yang di gunakan statistik tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data.

Sumber data Sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, doumen, foto dan statistik. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer¹⁹.

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder di dapat dari lembaga atau perusahaan atau pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian ini. Tidak hanya itu saja, peneliti juga menambahkan beberapa data lain yang mendukung berlangsungnya penelitian ini seperti audio yang digunakan untuk merekam berlangsungnya wawancara dengan narasumber dan alat tulis yang mencakup penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan oleh peneliti berkaitan dengan data sekunder, terutama berkaitan dengan keakurasian data. Langkah yang perlu di tempuh peneliti adalah:

- 1) Kemampuan data yang tersedia untuk menjawab masalah atau pertanyaan (kesesuaian dengan pertanyaan (kesesuaian dengan pertanyaan penelitian).

¹⁸ Dr. Wahidmurni, M.Pd. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: 2017) h 8.

¹⁹ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: 2014), h 113.

- 2) Kesesuaian antara periode waktu tersedianya data dengan periode waktu tersedianya data dengan periode waktu yang diinginkan dalam penelitian.
- 3) Kesesuaian antara populasi data yang ada dengan populasi yang menjadi perhatian peneliti
- 4) Relevansi dan konsistensi unit pengukur yang di gunakan
- 5) biaya yang di pergunakan untuk mengumpulkan data sekunder.
- 6) Kemungkinan biaya yang dtimbulkan oleh data sekunder.
- 7) Dapat atau tidaknya dilakukan pengujian terhadap akurasi pengumpulan data.

2. Reduksi data

Pada suatu penelitian pasti akan mendapat data yang banyak dan beragam, karena itulah di perlukan analisis data. Data yang di peroleh dan di tulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang di reduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini di lakukan dengan memilih data yang di perlukan dalam penelitian tersebut.

3. Penyajian data

Data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan²⁰. Sedangkan fungsi dari display adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah difahami.

4. Kesimpulan dan verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah di peroleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum menarik kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data,

²⁰ Eka Putri Deni& Al-Furqan, *Analisis Media Pembelajaran Berbasis Power Point terhadap Motivasi Belajar pada Mata pelajaran di SD Negeri 16 Air Tawar Timur*, (Padang: 2023) , h 510.

penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.